

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV TEMA SELALU BERHEMAT ENERGI BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM

*Sinar Kumala, Nur Khosiah, Imro Atus Soliha

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: sinarkumala07@gmail.com

Abstract

This research applies classroom action research (PTK) where the action process in implementing learning carries out two cycle stages, namely cycles (scale I and II). Each time it contains the process of preparation, implementation, observation and planning. The research subjects were 20 class IV students at MI Darus Sholihin for the 2022-2023 academic year. Furthermore, the aim of this research is that researchers want to find out whether the application of the jigsaw type learning model can provide a significant increase in changes in students' learning outcomes, teaching materials that always save energy and their use, science subjects. Then, to show curiosity about the results of students' learning achievements, a process of evaluating student learning outcomes based on Bloom's taxonomy is needed. From this review, it is clear that the implementation of the jigsaw type teaching model has experienced an improvement in each cycle, as evidenced by the previous cycle (period I) the students' learning scores only obtained an average of 64.95 with a percentage of 53% and in the cycle (period II) the average score was 80.1 with a percentage of 94.73%, resulting in an increase in the average score of 15.15 (41.73) students who had completed and met the classification standards (criteria) determined by the researcher.

Keywords: *Jigsaw Model; Student Learning Outcomes; Science Subject*

Abstrak

Penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas (ptk) dimana proses tindakan dalam pelaksanaan pembelajarannya melakukan dua tahapan siklus yakni siklus (skala I dan II). Dari setiap kalinya memuat proses penyusunan, penerapan, pengamatan dan perencanaan. Adapun subjek penelitiannya yaitu sebanyak 20 siswa-siswi kelas IV di MI Darus Sholihin tahun pelajaran 2022-2023. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya penerapan model pembelajaran tipe jigsaw bisa memberikan suatu peningkatan perubahan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik materi ajar selalu berhemat energi serta penggunaannya, mapel IPA. Kemudian dalam menunjukkan keingintahuan hasil ketercapaian belajar peserta didik tersebut, maka diperlukan suatu proses pengevaluasian hasil belajar siswa berdasarkan taksonomi bloom. Dari ulasan tersebut bahwasannya pelaksanaan model pengajaran tipe jigsaw mengalami suatu peningkatan pada setiap siklusnya dibuktikan dengan yang sebelumnya di siklus (kala I) hasil nilai pembelajaran siswa hanya memperoleh rerata 64,95 dengan persentase 53% dan disiklus (kala II) perolehan nilai rerata 80,1 dengan persentase sebesar 94,73%, sehingga meningkatkan terjadinya kenaikan nilai rata-rata 15,15 (41,73) siswa yang sudah tuntas dan memenuhi standar klasifikasi (kriteria) yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Kata kunci: Model Jigsaw; Hasil Belajar Siswa; Mapel IPA

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan dalam hal mendidik siswa ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas (mutu) pembelajaran di sekolah itu

sendiri (Woloan et al., 2022) Dalam proses belajar mengajar yang baik harus punya hubungan jalinan interpersonal antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sepermainannya dan guru dengan warga sekolahnya untuk membentuk dan membangun hubungan yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwasannya lingkungan sekolah atau suasana kelas sebagai penentu psikologis (kejiwaan) yang paling utama dalam mempengaruhi akademi prestasi siswa (Welberg & Greenb dalam DePorter, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengungkapkan, bahwasanya dalam penggunaan praktik proses belajar mengajar di dalam kelas masih ditemukan penggunaan pembelajaran model lama dalam hal ini guru ketika menyampaikan materi kepada siswa hanya menggunakan model ceramah saja yang mengakibatkan kurang terjadinya korelasi antara seorang pendidik dan para siswa yakni hanya bertumpu pada satu seorang guru tersebut, sehingga yang dilakukan dalam kegiatan siswa dikelas hanya mendengarkan saja tanpa adanya hubungan timbal balik ketika pembelajaran berlangsung, yang akibatnya ketika para siswa mengerjakan tes ujian kebanyakan hasil belajarnya tidak maksimal. Salah satunya pada materi pelajaran IPA yaitu pada ulangan harian semester 1 rata rata nilai siswa yang didapatkan adalah 60 jauh dibawah standart KKM 70. Hal tersebut terungkap peneliti saat melakukan observasi di MI Darsus Sholihin Hari Senin Tanggal 06 Maret 2023.

Model suatu pembelajaran harus memiliki impek yang sangat besar terhadap kesuksesan dan menumbuhkan jiwa antusiasme belajar siswa dikelas. Kadar tingkatan dalam kesuksesan pencapaian hasil pembelajaran siswa bergantung pada bagaimana seorang tenaga pendidik mempunyai kepiawaian dan kecermatan dalam menentukan penggunaan model pengajaran tersebut (Sinta et al., 2019) Adapun model pengajaran yang tepat adalah membuat kondisi model pengajaran yang riang gembira sehingga bisa menumbuhkan rasa semangat para siswa untuk belajar dan tentunya jangan sampai membuat siswa merasa mudah jenuh ketika kita sedang memberikan materi yang sedang kita ajarkan dikelas. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam pembelajaran IPA adalah menerapkan model pembelajaran *jigsaw* (Effendi et al., 2019).

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *jigsaw* di kelas IV materi Selalu Berhemat Energi (Paudi & Tureni, 2009). Dengan pembelajaran model tipe *jigsaw* ini, tenaga pendidik membagikan para siswa menjadi beberapa anggota kelompok (*regu*). Pada setiap anggota *regu* memiliki satu atau dua siswa yang mempunyai kemahiran daya ingat lebih diatas rerata siswa lainnya (*ahli*) yang dibutuhkan untuk memahami bagian dari salah satu materi yang ingin dikaji. Kemudian dari setiap anggota *regu* yang memiliki perwaiklan seorang *ahli* membentuk suatu perkumpulan tim khusus “*ahli*” saja untuk berdiskusi dengan “*ahli*” dari anggota kelompok lainnya, yang mana tugasnya seorang *ahli* harus bisa mempelajari serta menguasai semua bagian dari materi

tersebut. Selanjutnya setelah berdiskusi seluruh anggota tim ahli kembali ke regunya masing-masing yang mana membagikan hasil diskusinya ke setiap anggota regunya masing-masing, dimana kelompoknya tersebut yang terdiri dari 4 atau 5 anggota siswa (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Berikut Hasil Nilai Ulangan Harian Semester 1 Materi Selalu Berhemat Energi, dengan Penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Kelas IV MI Darus Sholihin Boto Lumbang.

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian Semester 1

Tahun Ajaran	KKM IPA	Jumlah para siswa	Tuntas	Jumlah Siswa	
				Tidak tuntas	Rerata
2022/2023	70	20	8 (30%)	12 (70%)	60

Dari data tersebut, ada beberapa kendala siswa yang tidak tuntas dalam tugas sekolah baik itu berupa nilai praktikum maupun ulangan harian dan sebagainya, hal itu dikarenakan siswa kebanyakan suka menghafal saja tetapi tidak mengetahui apa arti isi kandungan materi tersebut, juga banyak terjadi kesenjangan sosial diantara siswa satu dengan lainnya dimana mereka akan membuat kelompok dengan sendirinya yaitu siswa yang pintar akan berteman dengan siswa yang selevel seperti dirinya, karena mereka punya alasan jika berteman dengan siswa yang level rendah maka mereka akan ikut menjadi siswa level rendah pula, maka dari itu kelompok siswa yang level rendah dalam hasil evaluasi pencapaian pembelajarannya juga semakin rendah, sehingga dari beberapa permasalahan itulah banyak siswa yang belum tuntas atau dibawah standart KKM yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tersebut.

Dari adanya suatu permasalahan yang timbul dalam tindakan penelitian tersebut, maka dari itu peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema Selalu Berhemat Energi Berdasarkan Taksonomi Bloom Di MI Darus Sholihin Desa Boto Kecamatan Lumbang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau dengan metode tindakan langsung yaitu *classroom action research*, penelitian metode tersebut cukup strategis serta mempunyai peranan yang sangat penting untuk pencapaian dalam tingkatan dari hasil kualitas mutu pembelajaran itu sendiri dengan salah satu syarat jika penerapannya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada (Rijali, 2019).

Penelitian tindakan kelas merupakan praktik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas secara langsung dengan tujuan yaitu agar bisa memperbaiki mutu pembelajaran tersebut sehingga menghasilkan produk karya pembelajaran yang berkualitas (Samuel, 2018). Pembelajaran yang terjadi di kelas lebih menitik beratkan atau dalam penelitian ini difokuskan kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana cara memecahkan adanya penyebab timbulnya suatu permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan bagaimana cara menemukan solusi dari akar permasalahan tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung, juga dapat meningkatkan serta mengembangkan jabatan dalam hal ini profesi keguruan (Kilic, 2008). Diharapkan pada hasil akhir penelitian tindakan ini dapat memperbaiki pengajaran pendidikan yang sangat berkualitas, sehingga menghasilkan ketuntasan nilai dari hasil belajar siswa yang maksimal sesuai standart yang telah ditetapkan (Aqodiah, Baiq Ida Astini, 2020).

Adanya rencana penelitian ini dilakukan karena muncul sebab yang pertama yaitu peserta didik sulit mencerna materi yang diterima oleh guru dan yang kedua peserta didik mengalami kebingungan cara menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Dari hal tersebut sesuai pada ciri-ciri karakteristik yang ada didalam (PTK) penelitian tindakan kelas ini yakni masalah bermula dari munculnya suatu persoalan yang dialami oleh peserta didik sebagai objek yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana seorang tenaga pendidik sebagai sistem pengelolaan pengajaran di sekolah (Wulandari & Jariono, 2022).

Di dalam PTK (penelitian tindakan kelas) ini, peneliti hanya menggunakan penelitian pembelajaran sebanyak 2 siklus yakni menerapkan kegiatan siklus (kala I dan II). Dari tiap-tiap kala (siklus) memiliki waktu 2 jam mata pelajaran dan setiap 1 jam pelajaran memiliki waktu 35 menit, dan juga dari pertiap siklus mempunyai 4 tahap pembelajaran diantaranya penyusunan (perencanaan), penerapan (pelaksanaan), pengawasan (observasi) dan kegiatan terakhir melakukan peninjauan (refleksi) atau kegiatan timbal balik yang terjadi antara seorang pendidik dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung (Susilowati, 2018).

Jenis pengumpulan data penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dimana data kualitatif meliputi hasil kegiatan siswa dan guru. Hasil observasi pencapaian siswa dan hasil pengujian yakni wawancara, sedangkan data statistik (angka) berupa ujian kuis. Untuk tehnik kajian data menggunakan model alur reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan. Pada data kualitatif hasil daya serap belajar siswa dikatakan tuntas jika memenuhi indikator dengan persentase sebesar kurang lebih 70% serta untuk dalam suatu kelas dapat dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai rerata secara klasifikasi berbilang 80 % dari hasil nilai belajar tiap anak didik secara individual (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran model jigsaw adalah struktur yang mana pada setiap anggotanya didalam grup tersebut bertanggungjawab penuh kepada tiap masing-masing anggotanya yang dipimpin oleh “ahli” bidangnya dalam hal ini salah satu siswa yang mampu dalam menguasai materi tersebut yang tugasnya untuk menjelaskan kepada seluruh tim kelompoknya tersebut (fryda Lucyani, 2018).

Adapun yang dapat disimpulkan menurut penulis mengenai manfaat model pembelajaran jigsaw diantaranya: 1) Meningkatkan kemampuan yang ada di dalam diri pada setiap perseorangan. 2) Saling memperlakukan dan menerima adanya kekurangan yang dimiliki setiap orang individu. 3) Perselisihan antar perseorangan masing-masing individu mudah diredamkan. 4) Perilaku apatis (acuh tak acuh) pribadi berkurang. 5) Pemahaman materi mudah diserap. 7) Motivasi semangat untuk belajar dikelas sangat dominan. 8) Tes hasil belajar siswa nilainya lebih tinggi dan maksimal. 9) Penyerapan (retensi) materi yang mudah diingat. 10) Meningkatkan sikap tenggang rasa, menumbuhkan rasa kepekaan dan kepedulian anatar setiap masing-masing individu (Eskelinen, 2019).

Kerjasama dengan anggota tim kelompok belajar bisa mencegah timbulnya persaingan antar teman yang menyebabkan siswa menjadi terkucilkan dalam kelompok tersebut dan mencegah timbulnya adanya kekurangan yang ada dalam setiap seorang individu tanpa menghilangkan aspek psikologis anak (Aisyah et al., 2021).

Hasil belajar Mata Pelajaran IPA siswa kelas IV

Adapun untuk hasil belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai bahwasannya dalam penilaian hasil ketuntasan belajar siswa ditentukan oleh seorang guru karena hal tersebut merupakan bagian dari proses metode pembelajaran yang mana untuk mengetahui berhasilnya seorang siswa dalam mencapai standar kriteria kompetensi yang sudah ditetapkan. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai segala kemampuan yang dimiliki oleh setiap perindividu (siswa) melalui proses belajar berupa pemahaman, penerepan pengetahuan, dan keterampilan yang ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Amargawati, 2017).

Dalam menentukan hasil belajar siswa guru berpatokan pada penilaian sikap, cara berfikir kritis dan kreatifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dalam hal ini mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang guru tersebut. Adapun hambatan dalam pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal diantaranya kurangnya minat bakat siswa dalam hal belajar, kedisiplinan ketersediaan untuk belajar kurang, kemampuan untuk belajar minim, kualitas seorang guu dalam pengajaran dan faktor lingkungan sekitar. Dari latar belakang faktor tersebutlah seorang guru diwajibkan harus bisa mengelola dan

mengkonsepkan bagaimana caranya ketika proses pembelajaran berlangsung bisa terlihat menarik, belajar yang bernuansa menyenangkan, mendidik yang disertai dengan melibatkan permainan (game) sehingga siswa tertantang dan bergairah penuh semangat ketika belajar berlangsung. Maka dari itu, kita sebagai seorang pendidik harus bisa mengayomi dalam hal ini lebih mendekatkan diri kepada anak didik kita dengan tujuan agar anak didik kita lebih nyaman dan merasa tenang jika kita ada didekat mereka ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya yang mana agar menghasilkan generasi muda yang berakhlak dan bermatabat bagi bangsa dan negara tercinta ini yakni tanah air Indonesia.

Mata pelajaran IPA atau lebih sering dikenal ilmu yang mempelajari tentang kondisi keadaan alam (sains) merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting bagi pendidik dan tenaga pendidik sehingga menghasilkan manusia berkualitas tinggi ketika dalam berfikir secara kritis, logis dan mampu berkefektifitas tinggi, serta dapat meningkatkan mutu ilmu pendidikan (Telaumbanua et al., n.d.). IPA juga mempelajari tentang serangkaian peristiwa kejadian fenomena yang terjadi di alam bumi ini secara terstruktur, sehingga ilmu pengetahuan alam tidak hanya mempelajari hasil pengetahuannya saja tapi juga berupa hasil penemuan yang diteliti oleh manusia (Abdullah, 2021).

Taksonomi bloom adalah pengelompokan perihal berdasarkan karakter atau kepribadian tertentu. Dalam kanca dunia pendidikan taksonomi digunakan sebagai pengkalsifikasian tujuan pendidikan itu sendiri yakni sebagai pencapaian dalam target pembelajaran untuk mendapatkan hasil penilaian belajar yang maksimal (Jurnal & Akuntansi, 2018). Selanjutnya, untuk melihat hasil evaluasi nilai belajar siswa kelas 4 materi selalu berhemat energi peneliti menggunakan penilaian berdasarkan taksonomi bloom yang mana menurut Kemmis dan Taggart bahwasannya penilaian hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Yang pertama, di dalam penilaian ranah kognitif membahas tentang diantaranya yaitu cara berfikir siswa yang berkaitan dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki siswa dan proses cara berpikir siswa secara kritis, sehingga taksonomi bloom untuk ranah kognitif yang sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam mengukur kemampuan pengetahuan siswa, dalam hal ini cara pola berfikir siswa hanya sebatas Mengingat C1, Memahami C2, Menerapkan C3, Menganalisis C4, Mengevaluasi C5 Menciptakan C6. Kedua, penilaian secara afektif dalam hal ini berkaitan bagaimana cara siswa bersikap dan bertingkah laku yang berkenaan dengan perasaan emosi yang dimiliki siswa sehingga kita bisa melihat penilaian jati diri (karakteristik) yang dimiliki siswa tersebut. Ketiga, penilaian secara psikomotoris secara garis besar hal yang paling utama yang dilihat yaitu kemampuan atau kelebihan yang dimiliki siswa dalam aspek keterampilan dan

kemampuan gerakan yakni diantaranya kemampuan gerakan dibidang fisik berupa gerakan refleks perseptual (kesadaran) dan kemampuan komunikasi secara berlebihan (ekspresif) dan interpretatif (berkesan). Kemudian untuk pengevaluasian penilaian soal berdasarkan taksonomi bloom peneliti menggunakan evaluasi bertingkat yakni dengan pembuatan soal dimulai dari yang termudah sampai yang tersulit yang mana setiap soal juga mempunyai tingkat kesulitan atau kesukaran yang berbeda pula bergantung pada jenis soal tersebut.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini hasil observasinya ialah, menunjukkan terdapat 12 siswa dari seluruh jumlah sebanyak 20 siswa belum tuntas hasil belajarnya dengan indeks persentase sebesar 60%. Hasil penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dari kegiatan anak didik pada siklus ke-I pertemuan yang pertama memperoleh jumlah rerata 47% dan di pertemuan yang kedua pada siklus I memperoleh jumlah rata-rata 53% dari hal tersebut untuk mencapai kriteria atau KKM yang sudah ditetapkan menunjukkan bahwasannya kegiatan peserta didik ketika pada saat belajar mengajar berlangsung berada dalam kelompok kategori “kurang”. Berdasarkan hasil aktivitas siswa tersebut maka untuk kegiatan belajarnya perlu ditindak lanjuti dalam hal ini guna untuk memperbaiki penilaian dari hasil belajar peserta didik itu sendiri sehingga hasilnya mencapai nilai yang maksimal dan tentunya masuk pada kategori “Baik”, dengan kegiatan pelaksanaan siklus tahap berikutnya yakni melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus ke II.

Di dalam pengamatan kegiatan seorang pendidik hasil penelitiannya di kala (siklus I) perjumpaan yang ke-1 ketika proses pembelajaran berlangsung berada pada persentase sebesar 53,84% dan pada pertemuan yang ke-2 diperoleh persentase sebesar 62,23%, sehingga berada jauh pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang mana hasil persentase tersebut berada dalam kelompok kategori Kurang. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan tenaga pendidik pada siklus ke-I ternyata dalam kegiatan tenaga pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung diperlukan adanya proses tindakan lanjut tentunya agar masuk pada kriteria yang telah ditetapkan, yakni berada dalam kelompok kategori Baik dalam hal ini sesuai standart ambang batas kompetensi (kkm) yang sudah ditentukan.

Untuk mengetahui tolak ukur pencapaian keberhasilan siswa atau pencapaian KKM dari hasil pembelajaran mapel IPA materi Selalu Berhemat Energi dengan kompetensi dasar energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, peneliti melakukan melalui tes pilihan ganda 10 soal dan tes uraian sebanyak 5 item soal. Kemudian peserta didik mengerjakan tes tersebut dan setelah itu hasilnya dilakukan kakulasi sesuai rumus yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya berdasarkan data dalam perolehan hasil pembelajaran anak didik pada siklus ke-1 mendapatkan hasil

jumlah penilaian 1.299 dengan nilai rerata 64,95%, sehingga jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 8 anak didik dengan perolehan perhitungan 40% , sedangkan jumlah anak didik yang dinyatakan tidak tamat sebanyak 12 anak didik dengan perolehan perhitungan sebesar 60 %.

Dari perolehan data diatas bahwasannya menerangkan adanya perselisihan antara kemampuan dan daya pikir siswa dalam menerima materi pembelajaran tersebut. Hal itu terjadi ketika sebelum dan sesudah diberikannya kegiatan pembelajaran hasil kinerja kegiatan belajar anak didik memperoleh kenaikan sebanyak 14,39% pada kegiatan pengajaran siklus yang ke-I. Akan tetapi dari kenaikan itu tidak memenuhi syarat dalam indikator kompetensi yang sudah ditentukan yakni sebesar 80% secara keseluruhan (klasikal). Dalam pencapaian KKM setiap individu pada umumnya kebanyakan peserta didik belum memperoleh standart yang sudah ditentukan yakni dengan nilai sebesar 70. Dari pengolahan itulah maka sangat diperlukan adanya tindakan lanjutan tentang mekanisme penerapan pengajaran yaitu mekanisme kegiatan pembelajaran kala (siklus) yang ke-2.

Pada pembelajaran siklus I, adapun penyebab kegagalan yang dialami dalam proses pembelajaran berlangsung diantaranya yaitu : 1) Seorang guru yang belum terbiasa melakukan pembelajaran dan pendekatan pada model pembelajaran *tipe* jigsaw. Bisa dilihat dari hasil perolehan pengamatan (observasi) terhadap kegiatan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan peresentase sebesar 62,23%. 2) Sebagian besar peserta didik kebanyakan belum terbiasa menerima proses belajar dikelas dengan bernuansa membentuk tim kelompok yakni model pembelajaran *tipe* jigsaw, karena baru pertama kali model tersebut digunakan sehingga membutuhkan suatu proses yang panjang. Hal tersebut terlihat dari hasil perolehan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung hanya memperoleh peresentase sebesar 53%. 3) Dari keseluruhan hasil kegiatan pembelajaran anak didik kelas 4 di siklus ke-I hanya memperoleh rerata sebesar 66,15%. 4) Terdapat ada beberapa kelompok belajar peserta didik yang belum merampungkan pekerjaan tugas kelompoknya dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru dan juga ada kedatangan beberapa kelompok yang belum mampu mempresentasikan hasil kegiatan tugas kelompoknya, hal ini biasanya terjadi kebanyakan dari anggota kelompok tersebut yang banyak bergurau atau tidak serius ketika proses berjalannya pengajaran dikelas.

Dalam pembelajaran siklus-2 saat pertemuan yang pertama dalam proses pembelajaran berlangsung hasil observasi kegiatan siswa mendapatkan perolehan dengan jumlah rata-rata sebesar 8,78% dan siklus II pertemuan ke 2 mendapatkan perolehan dengan persentase 94,73%, Dari perolehan tersebut menunjukkan bahwasannya sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan yakni sudah masuk pada golongan kelompok

kategori Baik atau sesuai standar KKM. Bisa dilihat terdapat peningkatan dari pembelajaran siklus pertama dan kedua dengan rentan persentase sebesar 41,73 %.

Berdasarkan hal tersebut dalam pengamatan kegiatan para siswa pada siklus ke-II ternyata sudah mengalami kenaikan yang signifikan dalam kegiatan pengajaran berlangsung, sehingga sudah memenuhi persyaratan kriteria standar KKM dan sudah masuk pada golongan kelompok kategori Baik. Oleh sebab itu, pengkajian pengajaran ini bisa disimpulkan sudah berhasil dan terlaksana dengan baik.

Dalam hasil kegiatan pengamatan kegiatan guru pada saat berjalannya pengajaran di siklus-2 pertemuan yang pertama memperoleh nilai sebesar 75%, sedangkan pada pertemuan ke 2 dengan perolehan bernilai sebesar 88 %. Dari perolehan hasil persentase tersebut sudah memenuhi persyaratan kriteria standar KKM dan masuk pada golongan kelompok kategori Baik. Maka dari itu dilihat dari rentan jarak antara siklus pertama ke siklus kedua telah mengalami kenaikan yang relevan yaitu, dengan persentase bernilai 25,77%. Dengan seperti ini dalam mekanisme pelaksanaan pengajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang pendidik dapat dihentikan.

Dalam pengukuran pencapaian hasil belajar observasi siswa mapel IPA peneliti melakukan melalui tes sebanyak 15 butir soal PG dan 5 butir soal essay. Kemudian setelah soal tes yang sudah dikerjakan oleh peserta didik selanjutnya dikulasikan. Adapun perolehan hasil perhitungan proses pembelajaran siswa pada kala II mendapatkan jumlah angka senilai 1.602 dengan rerata 80,1% dengan jumlah anak didik yang mendapatkan nilai sempurna (tuntas) sebanyak 19 anggota siswa senilai 95% dan anak didik yang mendapatkan nilai kurang (tidak tuntas) sejumlah 1 siswa bernilai sebesar 5%. Oleh karena itu hasil tersebut menunjukkan terjadinya kenaikan yang signifikan sebesar 30,5% sebagaimana dihitung dari jumlah keseluruhan kemampuan hasil kegiatan belajar anak didik saat pembelajaran dari siklus 1 sebesar 64,95% ke siklus 2 sebesar 95%. Dilihat dari ketuntasan setiap individu dan pengukuran klasikal sudah terpenuhi yakni sesuai standar yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian ini dapat dihentikan karena sudah terlaksanakan.

Berikut hasil presentase penelitian dalam partisipasi peserta didik yang sudah dilaksanakan mulai dari siklus I dan siklus II bisa disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perolehan pengamatan kegiatan anak didik dikala (siklus 1 & 2)

No.	Siklus	Rerata Presentase	Kategori
1	I	53%	Kurang
2	II	94,73%	Sangat Baik
Peningkatan		41,7%	

Dari data diatas menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil pengamatan kegiatan anak didik dari pembelajaran kala 1 ke kala 2 sebesar 41,73% yang artinya sudah

berada pada kriteria sangat baik, dimana dalam pengajaran siklus (kala2) mendapatkan jumlah nilai rerata sebesar 94,73% dengan jumlah indikator yang sempurna.

Adapun peningkatan hasil kegiatan pengamatan guru pada proses pelaksanaan pengajaran pada kala-2 mapel ipa materi Selalu Berhemat Energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan model pengajaran *tipe* jigsaw di MI Darus Sholihin bisa dilihat dari tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Perolehan pengamatan kegiatan tenaga pendidik pada kala (siklus 1 & 2)

No.	Siklus	Prsentase
1	I	62,23%
2	II	88%
Peningkatan		25,77%

Dilihat dari data hasil pencapaian kontribusi tenaga pendidik dalam metode pengajaran mulai dari siklus 1 ke siklus 2 tersebut, maka terjadi penambahan yang cukup berarti dalam artian dari jumlah nilai rerata hasil kegiatan seorang pendidik pada siklus 1 sebesar 62,23% mengalami kenaikan menjadi 88% pada siklus 2 dengan peningkatan rerata persentase sebesar 25,77% yang dimana bahwasannya partisipasi kegiatan guru pada siklus 2 sudah tercapai dan sesuai dengan indikator yang ditetapkan, sehingga masuk pada golongan kelompok ketegori Baik.

Berdasarkan observasi perolehan nilai belajar yang dimulai dari perolehan observasi kegiatan siswa, tenaga pendidik dan pendidik pada siklus 2 mengalami perubahan peningkatan yang relevan hal ini semua terjadi karena adanya peneliti mencoba menggunakan penelitian model pembelajaran tipe jigsaw yang mana anak-anak lebih antusias terhadap sesuatu hal yang baru, sehingga para siswa tumbuh rasa penasaran yang tinggi yang menyebabkan pembelajaran dikelas lebih menyenangkan serta para siswa sangat antusias ketika model pembelajaran tersebut dilaksanakan. Melihat hal tersebut dalam penggunaan pendekatan model pembelajaran tipe jigsaw terbilang sukses dan sudah terlaksana dengan baik serta efektif digunakan pada saat proses belajar berlangsung di MI Darus Sholihin Lumbang-Boto.

Adapun hasil tolak ukur dalam pencapaian keberhasilan siswa atau pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan standart KKM pada mapel IPA dengan pendekatan model pengajaran *tipe* jigsaw pada setiap akhir siklus berupa tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Perolehan uraian data dalam ketuntasan kemampuan kegiatan belajar peserta didik siklus 1&2

No	Siklus	Rerata	Jumlah Siswa	
			Tuntas	Tidak tuntas

1	I	64,95	40%	60%
2	II	80,1	95%	5%
Peningkatan		15,15%	55%	55%

Dari hasil analisis data diatas bahwasannya hasil pembelajaran IPA dari pertama kegiatan siklus I ke kegiatan selanjutnya siklus II menunjukkan bahwasannya terdapat kenaikan kemampuan peserta didik yang cukup baik, hal itu bisa dilihat pada siklus I mendapatkan nilai rerata sebesar 64,95 menjadi 80,1 pada siklus ke II dengan kenaikan sebesar 15,15%. Begitupula dengan ketuntasan hasil belajar IPA atau siswa yang tuntas dan sebelumnya mendapatkan nilai kisaran persentase 40% pada siklus I menjadi 95% pada siklus ke II sehingga mengalami kenaikan sebesar 55%. Dalam hal ini dari hasil yang telah diperoleh sudah memenuhi kualifikasi standar KKM yang ditetapkan secara klasikal yang bagaimana terdapat pada indikator sebesar 80% dengan ketuntasan minimum hasil pembelajaran siswa kelas IV sebesar 70.

Berdasarkan semua pencapaian perolehan kegiatan belajar anak didik kelas IV, bahwasannya pada proses pengajaran ilmu pengetahuan alam (sains) adalah menggunakan pendekatan model pengajaran tipe jigsaw, sebab dengan melalui model pengajaran jigsaw dapat mencapai tujuan pengajaran yang sebelumnya sudah dirumuskan menjadi pengajaran yang berinovatif serta berdesefensiasi, sehingga dalam penggunaan pembelajaran tersebut bisa ditingkatkan tentunya melalui pendekatan model pengajaran tipe jigsaw yang ada di MI Darus Sholihin Lumbang-Boto.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran jigsaw dimana bisa meningkatkan nilai belajar anak didik kelas IV tema selalu berhemat energi serta penggunaannya berdasarkan taksonomi bloom di MI Darus Sholihin, diantaranya sebagai berikut : 1) Dalam kriteria ketuntasan minimum dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran peserta didik kelas IV secara klasikal diperoleh 53% terjadi pada siklus ke-I dan 94,73% terjadi pada siklus ke-II. 2) Ketuntasan belajar setiap individu dari hasil pengamatan kegiatan guru yang terjadi pada siklus ke-I dengan perolehan persentase sebanyak 62,23 % dan siklus II sebesar 88 %. 3) Untuk perskoran nilai rata-rata dalam pencapaian keberhasilan siswa hasil pembelajaran peserta didik yang terjadi pada saat siklus I&II adalah dengan perolehan nilai rerata sebesar 64,95 dan 80,1.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 2 Joanyar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 66–72.

- Aisyah, A., Sukarno, S., & Sriyanto, M. I. (2021). Integrasi kecakapan hidup dalam pembelajaran ipa tema selalu berhemat energi pada peserta didik kelas iv sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 449.
- Amargawati, D. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smpn 1 Karangploso. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i1.248>
- Aqodiah, Baiq Ida Astini, A. B. I. A. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Mi an-Najah Sesela. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i1.2628>
- Effendi, E., Sugiarti, M., & Gunarto, W. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning dan Model Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.643>
- Eskelinen, S. (2019). *Learning Outcomes: Revised Bloom 's Taxonomy and Critical Thinking in Two Examples of Unit Design Table of Contents*.
- fyda Lucyani, D. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Berbantuan Media Alat Peraga Konkret pada Peserta Didik Kelas V SDN-4 Kasongan Baru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 7–11. <https://doi.org/10.33084/tunas.v3i2.568>
- Jurnal, L., & Akuntansi, P. (2018). *Penerapan Alat Evaluasi Pembelajaran Bertingkat Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Mahasiswa Terdapat tiga komponen yang atau pengajaran , yaitu tujuan , metode , Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan penyeleng. 1(2)*.
- Kilic, D. (2008). The Effect of Jigsaw Techique on Learning the Concepts of the Prinsiples and Methods of Teaching. In *World Applied Sciences Journal* (Vol. 4, Issue 1, pp. 109–114).
- Paudi, R. I., & Tureni, D. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 120.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Samuel, I. R. (2018). Effects of Jigsaw IV , Group Investigation and Reversed Jigsaw Cooperative Instructional Strategies on Basic Science Stud ents' Achievement and Retention. *International Journal of Innovative Education Research*, 6(2), 54–62.

- Sinta, T., Putratama, A. A., & Pratama, F. W. (2019). *International Journal of Active Learning A Comparison of The Learning Outcomes Resulted from Jigsaw and TSTS Learning Models Viewed from The Students ' Self Regulated Learning*. 4(2), 78–87.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Telaumbanua, Y., Padang, P. N., Padang, P. N., Saptopramono, H., Padang, P. N., Erdian, S., & Padang, P. N. (n.d.). *Cartoons-based Jigsaw Classroom Strategy : Eliminating Students ' Social Gaps and Developing their Positive English Writing Learning Outcomes*. 02(01), 169–195.
- Woloan, G., Ratunguri, Y., Pangalila, T., Supit, D., Manado, U. N., Manado, U. N., & Klabat, U. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 2438–2444.
- Wulandari, W., & Jariono, G. (2022). Jurnal Porkes (Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi) Jurnal Porkes (Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi). *Jurnal Porkes*, 5(1), 245–259. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1>